

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP TAHFIDHUL QURAN IBAADURRAHMAAN  
KECAMATAN WAY JEPARA  
KAB. LAMPUNG TIMUR**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**M. SYAEKHONI  
NPM : 1886108038**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SMP TAHFIDHUL QURAN IBAADURRAHMAAN  
KECAMATAN WAY JEPARA  
KAB. LAMPUNG TIMUR**

**ABSTRAK**

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik/murid, dengan sesama pendidik/guru, tenaga kependidikan dan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian di uji keabsahannya dengan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data satu dengan data lainnya.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak pilih kasih terhadap peserta didik dan berlaku adil dalam memberikan keputusan. Begitupun dengan sesama pendidik lainnya guru Pendidikan Agama Islam menganggap seperti keluarganya sendiri, yaitu pada saat berada dalam satu ruang guru melakukan obrolan yang hangat dengan menanyakan kabar, kemudian sharing dan konsultasi terkait dengan pembelajaran dan lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi dan berkordinasi baik dengan kepala sekolah selaku tenaga kependidikan dimana kepala sekolah mempunyai peran penting kepemimpinan dalam sebuah lembaga yang bertugas untuk memenejemen, mengontrol dan bertanggung jawab penuh dengan tugasnya. Dan kepala sekolah mempercayakan pembelajaran kepada setiap guru pengampu masing – masing termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana setiap guru pengampu pasti mempunyai program. Dan yang terakhir guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan kordinasi dengan masyarakat terkait dengan kegiatan belajar yang dilakukan diluar kelas yang bersangkutan dengan pihak masyarakat. Masyarakat juga mendukung kegiatan dari sekolah tanpa merasa terganggu dengan kegiatan tersebut.

Analisis yang peneliti lakukan dan uji keabsahan dengan triangulasi mendapatkan kesimpulan bahwasannya kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam itu baik terbukti dengan tercapainya indikator dimana terjadi interaksi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

**Kata Kunci : *Kompetensi Sosial, Guru Pendidikan Agama Islam***

**THE SOCIAL COMPETENCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS  
IN THE JUNIOR HIGH SCHOOL TAHFIDHUL QURAN  
IBAADURRAHMAAN SUB-DISTRICT WAY JEPARA  
EAST LAMPUNG DISTRICT**

**ABSTRAC**

In the concept of Islam, the social competence of an educator is expressed in the form of concern for social problems that are in harmony with Islam. Mutual cooperation, helpfulness, egalitarianism, tolerance, etc., are attitudes that must be possessed by educators that can be realized in the education process.

This study aims to determine the interaction between Islamic religious education teachers with students, with fellow educators / teachers, education staff and the community. This type of research used in this research is descriptive qualitative research. The validity of the research data was triangulated, comparing data from one data to another.

Islamic religious education teachers do not favor students and behave fairly in making decisions. Likewise with other educators, Islamic religious education teachers consider it like their own family, that is when in one room the teacher conducts a warm chat by asking the news, then sharing and consulting related to learning and others. Islamic religious education teachers communicate and coordinate well with the principal as an educational staff where the principal has an important role of leadership in an institution whose job is to manage, control and take full responsibility for their duties. And the school principal entrusts learning to each supporting teacher - each including Islamic religious education subjects where each teacher must have a program. And finally Islamic religious education teachers also coordinate with the community related to learning activities carried out outside the class concerned with the community. The community also supports the activities of the school without feeling disturbed by these activities.

The analysis conducted by the researcher and the validity test by triangulation concluded that the social competence of Islamic religious education teachers was good as evidenced by the achievement of indicators where there was a good interaction between Islamic religious education teachers with students, fellow educators, education staff and the community.

**Keywords :** *Social Competence, Islamic Religious Education Teachers*

## RINGKASAN

Pada sekolah SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan terlihat peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam dan dewan guru lainnya menjenguk salah satu dewan guru yang sedang sakit. Tak hanya itu guru Pendidikan Agama Islam dan dewan guru lainnya merasa nyaman dan tidak takut atau was – was dengan keberadaan kepala sekolah ketika menjalankan program masing – masing. Kemudian dalam lingkungan masyarakat, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan dengan tenang dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik/murid kemudian interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama pendidik/guru selanjutnya interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan tenaga kependidikan dan yang terakhir interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian di uji keabsahannya dengan triangulasi, yaitu dengan membandingkan data satu dengan data lainnya.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak pilih kasih terhadap peserta didik dan berlaku adil dalam memberikan keputusan. Begitupun dengan sesama pendidik lainnya guru Pendidikan Agama Islam menganggap seperti keluarganya sendiri, yaitu pada saat berada dalam satu ruang guru melakukan obrolan yang hangat dengan menanyakan kabar, kemudian sharing dan konsultasi terkait dengan pembelajaran dan lainnya. Guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi dan berkordinasi baik dengan kepala sekolah selaku tenaga kependidikan dimana kepala sekolah mempunyai peran penting kepemimpinan dalam sebuah lembaga yang bertugas untuk memenejemen, mengontrol dan bertanggung jawab penuh dengan tugasnya. Dan kepala sekolah mempercayakan pembelajaran kepada

setiap guru pengampu masing – masing termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana setiap guru pengampu pasti mempunyai program. Dan yang terakhir guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan kordinasi dengan masyarakat terkait dengan kegiatan belajar yang dilakukan diluar kelas yang bersangkutan dengan pihak masyarakat. Masyarakat juga mendukung kegiatan dari sekolah tanpa merasa terganggu dengan kegiatan tersebut.

Analisis yang peneliti lakukan dan uji keabsahan dengan triangulasi mendapatkan kesimpulan bahwasannya kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam itu baik terbukti dengan tercapainya indikator dimana terjadi interaksi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

## PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Judul Tesis : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di  
SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan Kecamatan Way  
Jepara Kab. Lampung Timur

Nama Mahasiswa : **M. SYAEKHONI**

No Pokok Mahasiswa : 1886108038

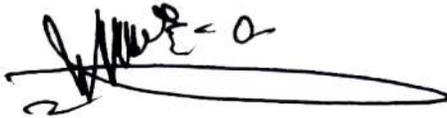
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian terbuka pada Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 20 Juli 2020

### MENYETUJUI

Pembimbing I



**Dr. H. A. GANI, S.H., S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II



**Dr. SOVIA MAS AYU, M.A.**  
NIP. 197611302005012006

Mengetahui  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam,

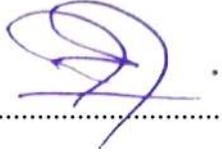


**Dr. H. MUHAMMAD AKMANSYAH, M.A.**  
NIP. 197003181998031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

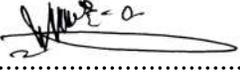
Tesis yang berjudul “**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP TAHFIDHUL QURAN IBAADURRAHMAAN KECAMATAN WAY JEPARA KAB. LAMPUNG TIMUR**”, ditulis oleh M. Syaekhoni, No Pokok Mahasiswa : 1886108038, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.  (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.  (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Erlina, M.Ag.  (.....)

Penguji II : Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag.  (.....)

Penguji III : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.  (.....)

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana

  
**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**  
**NIP. 196010201988031005**

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : 10 Agustus 2020

## PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M. SYAEKHONI**

NPM : 1886108038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2020

Yang menyatakan



**M. SYAEKHONI**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Penelitian tesis ini dapat selesai tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah memberikan dorongan serta dukungan moral dan materi. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT.
2. Orang tua dan keluargaku yang selalu mendoakanku dan mensupportku
3. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
4. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
5. Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. selaku ketua program studi PAI
6. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku sekretaris program studi PAI dan sekaligus pembimbing II
7. Dr. H. A. Gani, S.H., S.Ag., M.Ag. Selaku Pembimbing I
8. Lembaga SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
9. Pondok Pesantren Miftahul Falah
10. Guru – guruku
11. Segenap Bapak/Ibu dosen serta karyawan UIN Raden Intan Lampung

12. Sahabat – sahabat mahasiswa pascasarjana seperjuangan.

13. Kekasihku yang selalu mendukung dan mendoakanku

Akhirnya, peneliti mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini. Mudah – mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Syaekhoni', with a large, stylized flourish at the end.

**M. SYAEKHONI**  
NPM. 1886108038

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. Annahl : 90)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 415.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Dan Subfokus .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b> .....	<b>11</b>
A. Kompetensi Sosial Guru .....	11
1. Interaksi Sosial Guru dengan Murid .....	15
2. Interaksi Sosial Guru dengan Sesama Guru.....	16
3. Interaksi Sosial Guru dengan Tenaga Kependidikan.....	19
4. Interaksi Sosial Guru dengan Masyarakat.....	20
B. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam .....	23

1. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Murid.....	47
2. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru .....	62
3. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Tenaga Kependidikan.....	66
4. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Masyarakat .....	69
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	73
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	76
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	77
C. Sumber Data.....	78
D. Teknik Pengumpulan Data.....	79
E. Analisis Data .....	81
F. Uji keabsahan data.....	83
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
A. Gambaran Umum SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan .....	84
1. Sejarah SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan .....	84
2. Visi Dan Misi .....	85
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	85
4. Profil Guru Pendidikan Agama Islam .....	86
5. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam .....	90
B. Temuan Penelitian.....	91
1. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Murid.....	91
2. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru .....	94
3. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Tenaga Kependidikan.....	97

4. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Masyarakat .....	99
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	102
1. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Murid.....	102
2. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Sesama Guru .....	105
3. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Tenaga Kependidikan.....	107
4. Interaksi Sosial Guru PAI dengan Masyarakat .....	109
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Rekomendasi.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sikap dan moralitas generasi bangsa dibentuk oleh sosok guru yang bertugas dan bertanggung jawab. Guna untuk keberlangsungan warga negara dipertengahan jaman yang sudah menggunakan teknologi yang canggih.

Pemaparan Ki Hajar Dewantara *ing ngarsaa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yakni di depan memberi tauladan, di tengah membangun, di belakang memberi dukungan dan motivasi.<sup>1</sup> Pemaparan tersebut menempatkan secara terhormat, dimana guru sebagai panutan masyarakat sejak dulu hingga sekarang, yang tidak hanya dibutuhkan oleh peserta didik dikelas namun juga dibutuhkan masyarakat di lingkungannya.

Guna untuk menjaga hubungan baik dan dalam keadaan yang kondusif dengan peserta didik, sesama guru, dengan atasan, tenaga kependidikan dan juga masyarakat maka guru selalu melakukan interaksi dengan orang lain, karena guru juga termasuk makhluk sosial dan juga bagian dari masyarakat itu sendiri. Kemanusiaan merupakan salah satu dari tugas guru, karena itu guru harus berperan dengan melakukan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, dan juga guru tidak bisa mengabaikan posisi ini. Maka dari itu, guru diuntut untuk mempunyai kepribadian tertentu yang berkualitas yang terdiri atas tanggung jawab, kewibawaan, bersikap mandiri dan disiplin.

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, 2010, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, h. 8

Dikarenakan guru atau pendidik juga hidup ditengah masyarakat maka diperlukan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ketika guru berada di sekolah maka guru di nilai dan diamati oleh peserta didik, teman sejawat dan atasannya. Namun ketika dalam kehidupan masyarakat guru di nilai dan diamati oleh masyarakat. Sedikit saja guru melakukan perbuatan yang kurang atau tidak baik, maka akan mengurangi kewibawaan dan kharisma guru tersebut. Maka dari itu untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan di tuntutan untuk dapat melakukan perannya secara profesional. Dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih namun juga mendidik. Untuk bisa melakukan perannya dengan baik maka harus mempunyai kompetensi sebagai modal guna melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam hal berinteraksi dengan sesama, layaknya sebagai makhluk sosial guru memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku serta mampu berkomunikasi secara efektif dan menarik baik terhadap sesama dewan guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan dimana guru tersebut tinggal. Kondisi objektif tersebut menunjukkan dimana kemampuan sebagai seorang pendidik mempunyai kemampuan sosial yang terlihat dari interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai profesi maupun sebagai masyarakat yang berada dilingkungannya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, 2013, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, h. 38

Menurut Alghazali guru melaksanakan tugas sosiologipolitik dimana guru bertugas untuk menjadi teladan dengan menegakkan aturan, memimpin, kerukunan, membangun, dan menjamin berlangsungnya kehidupan masyarakat. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kualifikasi kepribadian tertentu yang terdiri dari wibawa, tanggung jawab dan disiplin.<sup>3</sup> Dalam kehidupan di masyarakat dan pembelajaran di sekolah guru harus bertanggung jawab dengan tindakannya. Ketika mengambil keputusan secara mandiri guru juga harus menunjukkan sikap wibawa terutama dalam hal pembelajaran, begitupun dengan peserta didik dan lingkungan harus bertindak sesuai dengan kondisi dari lingkungan tersebut.

Ungkapan yang sering di gunakan bahwasannya guru bisa *digugu dan ditiru*. Dari hal tersebut individu seorang guru tercermin sebagai pendidik, bahwasannya guru merasakan tuntutan kepribadian dari seorang guru yang lebih berat dari pada profesi lainnya. Yang dimaksud dengan *digugu* yaitu pesan yang di sampaikan oleh guru dapat dipercaya guna dapat dilaksanakan. Maka daripada itu, guru harus mengenali nilai – nilai yang diikuti dan yang berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggal.

Guru dituntut harus bersikap dengan tepat ketika terjadi pertentangan nilai yang terjadi di lapangan dengan yang di anut guru sehingga tidak ada benturan nilai yang terjadi antara guru dengan masyarakat. Ketika terjadi benturan dari keduanya, maka muncul akibat pada proses pendidikan yang

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, h. 174

terganggu. Maka dari itu, guru harus mempunyai kompetensi sosial yang baik, supaya ketika berbeda nilai dengan masyarakat akan dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak menjadi penghambat pada proses pendidikan.<sup>4</sup>

Tahun dua ribu dua belas dalam jangka waktu satu tahun ada dua puluh lima kasus yang ditampilkan pada media sosial terkait dengan sikap guru yang di anggap tidak pantas yaitu pemukulan kepada peserta didik bahkan ada yang sampai melakukan asusila. Ada media yang memaparkan penjelasan guru melakukan perbuatan pemukulan dikarenakan peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak membawa tugasnya ke sekolah, peserta didik tersebut juga menggunakan kostum yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan peserta didik tidak bersikap seperti yang di inginkann gurunya. Kemudian di daerah Pamekasan ada guru yang melakukan pemukulan kepada peserta didik dengan alasan guru tersebut tersinggung dengan adanya peserta didik yang menulis pekerjaan lain selain mata palajaran guru tersebut.<sup>5</sup>

Begitu juga hal yang terjadi di daerah Surabaya, terdapat siswa Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari I yang bernama Russell Varcas dan berumur 13 tahun harus menjalani visum setelah guru matematika mengadu kepalanya. Komnas HAM menilai bahwasannya yang di lakukan guru tersebut sudah melewati batas walaupun dengan alasan apapun. Siane Indriani

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Tribunnews, 2012, *Guru Pemukul Peserta Didik di Pamekasan Akhirnya Dipecat*, <http://jatim.tribunnews.com>, 2020

selaku ketua Komisi Pemantauan dan Penyelidikan Komnas HAM menyesalkan peristiwa tersebut. Menurut Siane guru matematika yang mempunyai nama Imam, Haryadi yang melakukan kekerasan kepada Russell tidak pantas untuk menjadi guru. Saat pihak detikcom menghubungi Siane, beliau mengatakan bahwasannya tindakan kekerasan yang terjadi sudah melewati batas, walau dengan alasan apapun, apalagi hal tersebut dilakukan oleh guru.<sup>6</sup>

Melihat beberapa kasus yang di paparkan diatas, terdapat beberapa guru yang kurang bersikap sesuai kondisi, tempat dan waktu. Dan juga dalam hal mengolah informasi dalam situasi lingkungan guru tersebut kurang mampu. Agar dapat tercapai keberhasilan belajar peserta didik guru di harapkan supaya pandai memberikan pengarahan dalam kegiatan belajar, yang dimana guru juga sebagai pemimpin belajar. Hal tersebut sesuai dengan konsep bahwasannya guru mempunyai fungsi sebagai orang yang merancang, mengelola pengajaran dan yang menilai dari hasil pembelajaran peserta didik.<sup>7</sup> Guru yang mempunyai kemampuan sosial yang baik akan bersikap empati, membaca pesan verbal dan nonverbal peserta didik dan juga membaca keadaan lingkungan dengan baik, mengambil tindakan sesuai dengan keadaan dan lawan bicara, menggunakan kemampuan komunikasi yang baik dalam menerima dan menyampaikan pesan.

---

<sup>6</sup> Norma Anggara, 2013, *Kekerasan Guru Terhadap Murid, Komnas HAM : Itu Sudah Kelewat Batas*, <http://news.detik.com>, 2020

<sup>7</sup> M. Syah, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, h. 67

Pada kasus guru Sekolah Dasar, para peserta didik menjadi tidak mau kembali lagi ke sekolah karena khawatir peristiwa yang terjadi padanya kembali terulang. Hal tersebut membuat hubungan pendidik dan peserta didik menjadi kurang baik. Padahal pada usia sekolah dasar, peserta didik sedang dalam masa perkembangan sosial untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan sosial Guru Sekolah Dasar yang dikembangkan dalam kehidupan sehari – hari dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya dalam hal kemampuan bersosial. Kemampuan sosial yang telah dikembangkan dengan baik oleh guru menjadikan lebih mudah dipelajari oleh peserta didik dengan cara ditiru dan diteladani pengembangan kemampuan sosial dalam aktifitas sehari – hari dimulai sejak dini.<sup>8</sup>

Terdapat kasus pemukulan guru Dasrul dalam berita detiknews yang dilakukan oleh orang tua dan siswa SMK di Makassar yang dimana terdapat tidak adanya empati dan kepercayaan orang tua terhadap guru. Dalam berita tersebut disampaikan oleh mantan juru bicara kemdikbud yaitu Ibnu Hamad “Ada dua yang ingin saya sampaikan. Orang tua, termasuk saya, empati kita kepada guru, guru itu bukan tukang, tapi dia kan pendidik kita, kita harus punya kepercayaan kepada para guru”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Novianti Muspiroh, 2017, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<sup>9</sup> Detiknews, <https://news.detik.com/berita/d-3274635/kasus-guru-dasrul-guru-itu-pendidik-beri-kepercayaan-mendidik-anak>, diakses pada 30 Desember 2019

Disambung oleh praktisi pendidikan F. Amir menyampaikan pendapatnya, keputusan dan tindakan yang tidak di ambil oleh bapak Dasrul pada kasusnya dengan di dasarkan pada kebutuhan anak merupakan contoh yang di berikan kepada kita sebagai orang dewasa. Kalau sampai si anak dilakukan tindakan fisik, itu jelas si gurunya tidak punya kompetensi. Hubungan interaksi peserta didik dengan guru menjadi penyebab sangat bergantungnya proses karakter yang di bangun dan juga proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa penganiayaan secara fisik kepada peserta didik akan mengakibatkan anak menjadi ketakutan, tidak percaya diri, serta mematikan kreativitas. Di sisi lain, Antarina juga menyayangkan orang tua yang mengambil tindakan bermusuhan dengan guru. Seharusnya, antara orang tua dan guru terjalin kerja sama yang positif.<sup>11</sup>

Kemudian dari bermacam-macam guru mata pelajaran yang ada peneliti fokuskan penelitian pada guru Pendidikan Agama Islam yang mana sejalur dengan pendidikan peneliti.

Efektifitas guru ialah kemampuan guru menghantarkan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan diruang kelas merupakan gambaran dimana interaksi yang dilakukan oleh guru sebagai komunikasi. Berdasarkan UU Guru dan Dosen kompetensi sosial ialah guru memiliki kemampuan sebagai wujud komunikasi dan interaksi

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> *Ibid*

secara efisien dan efektif sesama guru, wali murid, peserta didik dan masyarakat yang ada disekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>12</sup> Kemampuan sosial merupakan kemampuan membawa diri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sekitar sebagai seorang guru.<sup>13</sup> Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, indikator kompetensi sosial guru dalam penelitian adalah (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Adapun peneliti memilih lokasi di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan ini adalah karena sekolah tersebut berada didalam pondok pesantren, maka menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti hal tersebut.

Pada sekolah SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan terlihat peserta didik antusias untuk mengikuti kegiatan belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dan dewan guru

---

<sup>12</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung:Yayasan Bhakti Winaya, 2003, h. 138

<sup>13</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004, h. 63

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 239

lainnya menjenguk salah satu dewan guru yang sedang sakit. Guru Pendidikan Agama Islam dan dewan guru lainnya merasa nyaman dan tidak takut atau was – was dengan keberadaan kepala sekolah ketika menjalankan program masing – masing. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengadakan kegiatan di masyarakat dengan tenang dan damai.

Dari hal tersebut maka peneliti mempunyai rasa penasaran dan ingin mencari tau apa penyebab yang terjadi di sekolah tersebut dengan penelitian ini.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah interaksi sosial guru dengan murid, interaksi sosial guru dengan sesama guru, Interaksi sosial guru dengan tenaga kependidikan, interaksi sosial guru dengan masyarakat.<sup>15</sup>

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan murid di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan ?
2. Bagaimana interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama guru di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan ?
3. Bagaimana interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan tenaga kependidikan di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan ?

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 239

4. Bagaimana interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan murid di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
  - b. Untuk mengetahui interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
  - c. Untuk mengetahui interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan tenaga kependidikan di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
  - d. Untuk mengetahui interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
2. Kegunaan penelitian
  - a. Menyajikan wawasan khusus tentang interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan
  - b. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan pada masyarakat umumnya dan bagi pribadi peneliti khususnya.
  - c. Sebagai tambahan referensi ilmu tentang pendidikan, tentang interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang berkualitas.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. KOMPETENSI SOSIAL GURU

Suharsimi dalam jurnalnya M. Hasbi Ashsidiqi berpendapat bahwa kompetensi sosial berarti guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.<sup>1</sup>

Pakar psikolog pendidikan Gardner dalam jurnalnya M. Hasbi Ashsidiqi menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.<sup>2</sup>

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.<sup>3</sup> Mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan sosial dapat dilihat dari pemaparan seorang ahli yang bernama Thorndike yang mengemukakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami,

---

<sup>1</sup> M. Hasbi Ashsiddiqi, *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Penguasaannya*, Ta'dib, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012, h. 62

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Sumadi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan*. Uni Sosial Demokrat. <http://www.unisosdem.org/article.detail>, 1 Maret 2020

mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain.<sup>4</sup> Pengertian ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Toto Tasmara yang mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial ialah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok.<sup>5</sup> Kecerdasan sosial meliputi interpersonal, intrapersonal *skill*, dan kemampuan berkomunikasi.

Adapun menurut Golemen bahwa kecerdasan sosial terdiri dari dua kategori. Kategori pertama ialah kesadaran sosial yang meliputi kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain.<sup>6</sup> Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa kompetensi sosial berkaitan erat dengan kecerdasan sosial yang terwujud dalam interaksi dan empatik terhadap orang lain.

Janawi memahami bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya.<sup>7</sup> Selanjutnya Mappanganro menjelaskan bahwa kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru, baik secara makhluk individu dan makhluk sosial.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Hadi Suyono, *Social Intelligence* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 102.

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 49.

<sup>6</sup> Daniel Golemen, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, terj. Hariono S. Imam, *Social Inteligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 113-114.

<sup>7</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 135.

<sup>8</sup> Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 67.

Kompetensi sosial terdapat atas sub kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>9</sup> Sub kompetensi sosial di atas mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yang dapat menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain.

Danin juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki tugas sub ranah yaitu (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 38.

tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.<sup>10</sup> Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>11</sup> Inti dari sub kompetensi sosial yang telah disebutkan bahwa guru harus membina hubungan yang efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja pada peserta didik, melainkan juga masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu, guru merupakan tokoh yang diberi tugas dan beban dalam membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku.

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 24.

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 146.

## 1. Interaksi Sosial Guru dengan Murid

Kompetensi sosial dari seorang pendidik merupakan modal dasar bagi pendidik yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan siswa.<sup>12</sup>

Melihat fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sedikit hubungan guru dan murid pada akhirnya terkena dampak pergeseran dengan zaman globalisasi, di mana landasannya mulai bergeser dari norma kesopanan menuju komersialisasi. Hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas dan menyampingkan keberadaan guru. Artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan dalam rangka mencari keilmuan. Di dalam kenyataannya tampak tata cara berperilaku sopan kepada guru bukan prinsip utama dalam berinteraksi, sebab terutama murid sudah banyak dipengaruhi cara berinteraksi guru dan murid yang ditayangkan dalam film atau sinetron yang mereka tonton, resapi serta mereka tiru.

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan peserta ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri

---

<sup>12</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 74

peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani mereka masing-masing.

Menurut Hamzah B Uno, Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.<sup>13</sup>

Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik.<sup>14</sup>

## **2. Interaksi Sosial Guru dengan Sesama Guru**

Selain peserta didik, guru juga perlu beradaptasi dengan kelompok sejawat (teman seprofesi). Tentunya hal ini sangat penting untuk dipelihara, karena dengan hubungan yang harmonis maka akan menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sebagaimana berdasar pada kode etik guru yang salah satu isinya berbunyi

---

<sup>13</sup> Hamzah B Uno. 2009. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 19

<sup>14</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 136.

bahwa guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan dan kesetiakawanan.<sup>15</sup> Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.

Mulyasa menjelaskan bahwa hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, di samping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja, dan kondisi fisik gedung sekolah. Sedangkan hasil analisis Nawawi menunjukkan adalah hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedural yang otokratis berpengaruh

---

<sup>15</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 67.

positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu kehidupan disekolah harus dikondisikan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.<sup>16</sup> Rasa empati akan memampukan seseorang untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Komunikasi untuk membangun kerja sama dalam suatu kelompok sangatlah penting. Utamanya dalam membangun komunikasi dengan guru dan warga sekolah. Dengan empati seorang guru harus dapat memahami perilaku sesama profesinya dalam hal kebutuhan, minat, dan harapan mereka. Selain itu, dengan membangun komunikasi, seorang guru juga dapat menerima masukan dengan sikap yang positif dari teman-teman seprofesinya.

Bentuk relasi dan interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana yang menyenangkan, akrab, penuh pengertian, dan ingin memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk relasi dan interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, terj. Hariono S. Imam, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar Manusia*, h. 114.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 2

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, satu hal yang perlu diingat bahwa manusia selalu ingin dihargai (*self esteem*) dan dianggap penting (*feeling of importance*). Rasa hormat dan saling menghargai adalah jalan untuk menciptakan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja sesama guru dan warga sekolah.

### **3. Interaksi Sosial Guru dengan Tenaga Kependidikan**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>18</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, orang tua, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal maupun informal. Kompetensi ini termasuk juga kemampuan berkomunikasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> PP-Nomor-32-tahun2013.pdf

<sup>19</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2013), h. 59.

Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berpikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan.

Terkait dengan sikap inklusif, maka seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu perlunya dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi peserta didiknya; menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga dapat dijadikan cermin bagi hubungan baik antara guru dan peserta didik.<sup>20</sup>

#### **4. Interaksi Sosial Guru dengan Masyarakat**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dan

---

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 150.

<sup>21</sup> PP-Nomor-32-tahun2013.pdf

mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Guru peka terhadap perubahan – perubahan yang terjadi di masyarakat. Guru Sebagai pengembang program guru dituntut untuk membantu mengembangkan program pendidikan yang ada di sekolah dan hubungan kerja sama dengan baik mitra sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat.

Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang – orang di sekitarnya.

Dalam lingkungan masyarakat, pengembangan kemampuan adaptif oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam amat dibutuhkan.<sup>22</sup> Sehingga harus dipahami bahwa menjadi guru berarti menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial. Untuk itu, diperlukan pengembangan strategi adaptif tertentu agar dapat di terima oleh lingkungan sosialnya yang

---

<sup>22</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, h. 112.

tidak hanya terbatas pada interaksi dan komunikasi yang baik, namun turut aktif dalam acara atau kegiatan sosial utamanya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini penting mengingat perilaku keibadahan seorang guru agama kerap kali menjadi sorotan dan penilaian diri dari lingkungan sosial masyarakat.

Peranan guru dalam masyarakat berbeda – beda tergantung situasi dan kondisi. Di sekolah guru menjadi pengajar, pembimbing serta teladan bagi murid – muridnya. Kemudian di masyarakat guru merupakan figur teladan bagi masyarakat di sekitarnya yang memberikan kontribusi positif dalam norma – norma sosial di masyarakat.

Di dalam masyarakat yang sangat menghargai guru, peranan guru sangat sulit kalau tidak diimbangi dengan kecakapan dan kompetensi dalam bidangnya. Ia akan tersisih dengan sendirinya karena persaingan dengan guru – guru yang lebih mumpuni. Apalagi bila ada guru yang tidak mampu memberikan keteladanan untuk muridnya, pasti ia akan tersisih karena banyak masyarakat yang menjadikannya sebagian bahan pembicaraan yang tidak baik.

Kedudukan guru sebagai seorang teladan dan fungsi tanggung jawab moral di masyarakat menjadi tugas yang begitu berat. Karena baik secara langsung dan tidak langsung guru bertanggung jawab atas generasi bangsa yang dihasilkannya. Perilaku anak bangsa menjadi salah satu tolak ukur bukti pendidikannya. Namun, bukan berarti ini menjadi tanggung jawab

para guru sepenuhnya. Keterlibatan keluarga dan masyarakat di sekitarnya pun memiliki andil perilaku tersebut.

Pelaksanaan tanggung jawab tentulah diiringi dengan penghargaan yang berlaku. Penghargaan atas peranan guru dapat dibedakan menjadi dua macam.

#### 1) Penghargaan sosial

Penghargaan atas jasa guru dalam bersikap sosial kepada anggota masyarakat serta penempatan posisi guru dalam stratifikasi sosial masyarakat yang bersangkutan. Hal ini akan mudah kita temui di masyarakat pedesaan, karena rasa hormat dan santun pada guru sangat ditekankan.

#### 2) Penghargaan Ekonomi

Penghargaan atas peran guru dalam bidang gaji yang diterimanya. Dari segi perubahan sosial, guru yang baik juga harus mampu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Baik di dalam maupun di luar pembelajaran, sehingga guru bisa disebut sebagai agent of change yang berperan dalam inovator, motivator, maupun fasilitator. Jadi, jelas bahwa guru merupakan peranan aktif dalam seluruh aktifitas masyarakat.

### **B. KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan istilah al-Alim atau al-Mualim (orang yang mengetahui), al-Mudaris (orang yang mengajar atau

orang yang memberi pelajaran) dan al-Muaddib (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana), dan al-Ustadz (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).<sup>23</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.

Guru agama Islam tidak hanya memberikan pelajaran berupa teori kognitif saja akan tetapi juga harus mampu membawa peserta didiknya untuk berakhlak terpuji. Hal ini senada dengan pendapat H.M Arifin yang menyatakan, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islam, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>24</sup>

Selain itu guru agama Islam juga berarti orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT dari apa yang telah di ajarkan kepada anak didiknya. Tanggapan ini serupa dengan pendapat Al-Ghazali bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing,

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf AL-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) hal.41.

<sup>24</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 193.

meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan informasi- informasi (transfer of knowladge) saja kepada peserta didik namun juga membimbing mereka dengan nilai- nilai Islam (transfer of value) untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah akhlak terpuji pada diri anak didik.

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.<sup>26</sup> Jelas bahwa seorang guru agama dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi yang baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam al-Qur'an pada QS An-Nisa/4: 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
 أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

<sup>25</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 88.

<sup>26</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 117.

*Mereka berpaling itu adalah orang –orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakan kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*<sup>27</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

*Artinya: “Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah ? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena pada hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi karakter perselisihan itu membinasakan”.*<sup>28</sup>

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwasannya komunikasi sangatlah penting. Karena apabila komunikasi tidak berjalan baik maka terjadilah perselisihan. Dengan komunikasi yang baik, maka terjalin keselarasan dan juga kebersamaan. Selain hal tersebut juga saling memahami setiap karakter.

Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Penerbit Dipenogoro, 2011), h. 88.

<sup>28</sup> Al-Hindiy, Al-Muttaqiy, 1985. *Kanz al-‘Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*, Mausu’ah al-Risalah:Beirut, h. 58

berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial.<sup>29</sup>

Menurut H. Bonner dalam buku Gerungan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>30</sup>

Ahmadi menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>31</sup>

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama. Saling bicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>32</sup>

Secara tradisional guru adalah yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kelas.<sup>33</sup> Guru dalam melaksanakan tugas memiliki peran, hak, dan tanggung jawab. Secara umum guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pengelola, dan pembimbing, mengarahkan,

---

<sup>29</sup> Sarwono, 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT. Bina Pustaka, h. 85

<sup>30</sup> Gerungan, W.A. 2010. Psikologi Sosial. Bandung : PT Refika Aditama, h. 62

<sup>31</sup> Ahmadi, Abu. 2002. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta, hal 54

<sup>32</sup> Anoraga, Pandji & Ninik Widiyanti. (1990). Psikologi dalam Perusahaan. Jakarta: Rineka Cipta, h. 24

<sup>33</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), h.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal dasar, menengah, dan tinggi. Peran guru sebagai pendidik mengarah pada tugas untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma, baik norma sosial maupun norma agama.<sup>34</sup>

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.<sup>35</sup>

Pendidikan agama merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Bagi bangsa Indonesia sebagian tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di puncak pendidikan agama, sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam juga mengarah ke hal yang sama, yaitu mencerdaskan manusia menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berbudi pekerti sehingga keberadaannya memberikan dampak positif bagi umat manusia.

---

<sup>34</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana: Prenada Media Group, 2011), h. 22.

<sup>35</sup> Al-Rasyidin & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 42

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Zakiah Daradjat menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu, takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.<sup>36</sup> Persyaratan tersebut harus ada dalam diri guru mengingat begitu pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi peserta didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Syamsul Nizar mendefinisikan guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi-potensi siswa yang meliputi potensi kognitif, psikomotor, dan afektif sesuai dengan nilai – nilai dan ajaran Islam.<sup>37</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan ajaran Islam dan bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal ke arah pencapaian

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 41-42.

<sup>37</sup> Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 41.

kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menjalankan tugas-tugasnya dimasa akan datang, baik secara makhluk individu maupun makhluk sosial di lingkungan masyarakat.

Guru menurut bahasa adalah orang yang pekerjaanya atau profesinya mengajar,<sup>38</sup> dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan guru, seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab seperti *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *murabbi*.<sup>39</sup> Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan kepada pengembangan dan pemeliharaan, baik aspek rohani maupun jasmani dengan kasih sayang.<sup>40</sup> Beragamnya istilah pendidik dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk guru atau pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing menggunakan istilah tersebut.

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 377.

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 160.

<sup>40</sup> Tobrono, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filsafat dan Spritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 107.

Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab sosial guru Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui kompetensi sosial guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>41</sup> Peranan guru Pendidikan Agama Islam yang di maksud di sini adalah serangkaian tindakan yang di lakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga membuat seseorang tahu, mampu untuk melaksanakan sesuatu, memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

Menurut Zuhairini, tugas guru Pendidikan Agama Islam antara lain adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 751

dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>42</sup>

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>43</sup>

Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>44</sup> Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.<sup>45</sup>

Guru dalam menjalani kehidupan seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen

---

<sup>42</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 55

<sup>43</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung:Yayasan Bhakti Winaya, 2003, h. 138

<sup>44</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2004, h. 63

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 239

mengungkapkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengembangkan dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyampaikan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Swt. dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, dan memiliki kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab.

---

<sup>46</sup> E Mulyasa. 2007, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 173

Guru yang dimaksud adalah guru yang memiliki jiwa pendidik sesuai dengan perspektif agama Islam, yaitu memiliki otak yang cerdas ketika berada di dalam sekolah dan di dalam dirinya melekat pribadi teladan ketika berada di luar sekolah. Sementara itu Nurdin mengemukakan, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.<sup>47</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.<sup>48</sup>

Abuddin Nata memaparkan bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam ialah orang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan, membina dan mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan, peserta didik. Sehingga seorang pendidik haruslah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas,

---

<sup>47</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I : Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 128.

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 31.

memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>49</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru khususnya guru agama tidaklah ringan. Profesi guru pendidikan agama harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga seorang guru ikhlas dalam menjalankan tugasnya.

Di Indonesia kata pendidik disebut juga guru, yaitu orang yang digugu dan ditiru.<sup>50</sup> Guru dan pendidik adalah dua hal yang umum dipakai dalam dunia pendidikan, kata pendidik terkadang mewakili kata guru namun makna dari keduanya berbeda. Para pakar pun kadang menggunakan kata guru dan kadang pula menggunakan kata pendidik.

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya maka selayaknyalah seorang guru berperilaku yang baik, karena perilakunya akan diikuti oleh peserta didik. Secara psikologis belajar, hal itu merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>51</sup> Di samping itu, Ramayulis mengemukakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 165.

<sup>50</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IX; Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 58

<sup>51</sup> Suddin Basri, *Pendidikan Karakter Menurut Al-Gazali*, (Cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2011), h. 88

<sup>52</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, h. 56.

Kompetensi sosial terdapat atas sub kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun kerja tim (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>53</sup> Sub kompetensi sosial di atas mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yang dapat menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi, loyalitas, dan ikhlas, sehingga menciptakan peserta didik yang dewasa, berakhlak, dan berketerampilan. Guru menempati kedudukan yang

---

<sup>53</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 38.

terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Adapun persyaratan lain meliputi umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, keahlian harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik termasuk ilmu mengajar, harus berkepribadian muslim.<sup>54</sup>

Secara operasional, syarat umur dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akta kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya; syarat kesehatan dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter; syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan sah lainnya; dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan dengan memperlihatkan kartu penduduk atau keterangan sah lainnya.

Adapun menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya Abuddin Nata menjelaskan bahwa seorang pendidik harus mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri, adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik, mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja, mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan, ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal-hal yang di luar dari kewajibannya, dalam mengajar selalu

---

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 81.

mengaitkan materi yang diajar dengan materi lainnya, memberi bekal kepada peserta didik dengan bekal ilmu yang dibutuhkan bagi masa depan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>55</sup>

Dari beberapa persyaratan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa persyaratan utama guru Pendidikan Agama Islam ialah keagamaan. Di samping itu, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi persyaratan akhlak dan kepribadian, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki wawasan dan keahlian.

Guru ialah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik. Memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar, sebab peserta didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan norma hidup.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada peserta didik, agar mereka mengetahui mana perbuatan baik dan buruk. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan di dalam kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mampu menjadi teladan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

---

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 169.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik agar menjadi orang bersusila, cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Keberadaan guru secara langsung akan mempengaruhi anak didiknya. Oleh karena itu konsep seorang guru haruslah baik dan ideal. Menurut Ibn Sina guru yang baik dan ideal adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci.<sup>56</sup>

Kemudian Ibn Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam menggunakan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.<sup>57</sup> Selain itu guru harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santu dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Ibn Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan

---

<sup>56</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), h. 119

<sup>57</sup> Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 85

juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasan anak didik dalam berfikir. Ibn Sina menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotor) yang diwujudkan dalam pelajaran praktik.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan pemberian pelajaran, seorang guru hendaknya memberikan cara pengajaran yang pertengahan, seorang guru juga jangan menampilkan sikap yang menyebabkan anak didik tidak terdorong untuk mengajukan pertanyaan atau meminta menjelaskan sesuatu, dan tidak juga memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menjadi anak yang kurang ajar dan tidak memberikan perhatian terhadap guru dan pelajaran.

Seorang guru harus mempelajari anak didik dengan hati-hati, melatih bakat, dan temperamennya dan mengetes kecerdasan yang memungkinkan ia dapat pekerjaan yang memungkinkan ia dapat menggunakan bakat, pembawaan dan kecerdasan. Seorang anak juga jangan dibiarkan membaca semua masalah sendirian yang menyebabkan ia merasa tertekan dan tidak bahagia. Seorang guru harus banyak menyertai para anak didik sepanjang dengan berhubungan penghormatan kepada keluarganya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*

Ibn Sina sangat menganjurkan sekali agar para pendidik dapat memahami minat dan menjadikannya dasar untuk membimbing dan mendidik mereka.<sup>59</sup> Adapun kriteria guru yang baik menurut Ibn Sina adalah guru yang memiliki wawasan keagamaan dan etika (Dha'din wa khuluq), kepribadian yang kokoh, kecerdasan dan retorika yang baik (Labib wa Huluw Al-Hadith) dan kegiatan dalam memilih metode yang pas bagi pendidikan anak serta mempunyai kompetensi profesional di dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>60</sup> Seorang guru harus mampu memverifikasi soft skill yang layak dikonsumsi oleh anak didik. Kompetensi dasar anak didik kiranya harus menjadi orientasi pertama pelaksanaan proses pembelajaran atau pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sina, Sebaiknya guru ketika memilih materi pelajaran (ketrampilan dan keahlian) harus terlebih dahulu mementingkan tabi'at, mengukur atau menguji potensi, dan menguji kecerdasan si anak. Juga perlu dipertimbangkan apakah metode, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai atautah belum, apakah semua itu mampu memobilisasi potensi anak didik atautah tidak, apakah semua itu mendekatkan diri anak pada kesuksesan atautah justru menjauhkannya. Jadi Ibn Sina sangat memperhatikan pentingnya kompetensi anak didik dalam pembelajaran atau pendidikan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),h. 138

<sup>60</sup> Imam Tholkha, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 257

<sup>61</sup> *Ibid*, 258

Namun, verifikasi kompetensi, anak didik tidak sepenuhnya tanggung jawab guru, orang tua juga bertanggung jawab untuk memilih program studi / institusi pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan mendasar anak-anaknya. Dan yang paling penting untuk diperhatikan oleh orang tua adalah minat si anak tersebut.

Ibn Sina mendeskripsikan keluarga itu seharusnya menjadi taman pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Karena itu, orang tua sebaiknya memahami apa yang sebetulnya dibutuhkan anak-anak mereka selain itu orang tua juga harus bisa menularkan nilai-nilai sosial seperti rasa belas kasih (Cofession) dan empati terhadap orang lain. Caranya adalah dengan melakukan sering atau berbagai pengalaman yang dapat dilakukan secara informal ataupun dengan cara bermain di rumah. Para orang tua seringkali salah dalam menilai atau mengawasi anak-anaknya, padahal langkah tersebut bukan membuat anak-anak bahagia karena diperhatikan orang tuanya. Sebaliknya, anak merasa terkekang sehingga malah menimbulkan sesuatu yang justru jauh dari harapan orang tuanya.

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki oleh Ibn Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu, Ibn Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak.

Guru seperti itu, tampaknya diangkat dari sifat dan kepribadian yang terdapat pada Ibn Sina sendiri yang selain mempunyai kompetensi akhlak yang baik, juga memiliki kecerdasan dan keluasan ilmu.<sup>62</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia interaksi berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan.<sup>63</sup> Interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Berarti interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Shubungan dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran.<sup>64</sup>

Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan social karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.<sup>65</sup>

Homans mendefisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.<sup>66</sup>

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain.

Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, didalam interaksi

---

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 78.

<sup>63</sup> Kamus besar bahasa Indonesia online, diakses pada hari selasa tanggal 19 Mei 2020

<sup>64</sup> Roestiyah. 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta, h. 35

<sup>65</sup> Zahra, *Interaksi dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 91

<sup>66</sup> M, Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Algesindo, 2004) h. 87

harus memiliki setidaknya tiga unsur, yaitu komunikator atau orang yang melakukan komunikasi, komunikan atau yang dijadikan sasaran atau objek, dan informasi atau bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi.<sup>67</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>68</sup>

Dalam proses interaksi sosial antara guru dan siswa kompetensi yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki guru bagaimana melakukan hubungan atau berinteraksi yang baik dengan siswa. Dengan kompetensi sosial yang baik oleh guru diharapkan tujuan pembelajaran tercapai.

Di luar proses belajar adalah interaksi yang terjalin antara guru dan siswa di luar lingkungan sekolah. Seperti yang sudah uraikan pada bagian sebelumnya hubungan yang baik dalam berinteraksi dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang hendak diperoleh. Hal demikian juga berlaku di lingkungan sekolah, dimana hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat

---

<sup>67</sup> Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 15

<sup>68</sup> Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, h. 57

membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang hendak diperoleh baik bagi guru maupun untuk siswa itu sendiri.

Menurut Sardiman interaksi yang dikaitkan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan.<sup>69</sup> Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.<sup>70</sup> Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.<sup>71</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

---

<sup>69</sup> Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004, h. 8

<sup>70</sup> Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.*(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 63

<sup>71</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 55

Proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki beberapa ciri – ciri, yaitu adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar pelaku, diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak, mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.<sup>72</sup>

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.<sup>73</sup>

Interaksi sosial adalah hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak

---

<sup>72</sup> Asrul Muslim, 2013, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 1 Nomer 3, h. 488

<sup>73</sup> *Ibid*

bertentangan dengan norma – norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.<sup>74</sup>

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain.

### **1. Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Murid**

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik terhadap gurunya yaitu peserta didik terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT agar dipilihkan guru yang tepat sehingga dapat belajar dengan baik dari guru serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya.

Hendaknya memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'i, memiliki gudang pengalaman dari seringnya berkumpul dan berdiskusi dengan para masyayikh terpecaya, dengan para cendikiawan.

Menjalankan perintah guru, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya dan memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim. Kemudian mengetahui hak akan gurunya dan tidak

---

<sup>74</sup> Indah Puji Lestari, 2013, *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar, Jurnal Komunitas*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>, h. 75

melupakan keutamaannya, mendoakan sang guru, baik ketika masih hidup maupun telah meninggal.

Berusaha sabar menghadapi sikap kasar dan tabiat buruk sang guru, dan janganlah hal itu menghentikan kemantapan pada guru dan keyakinan akan kesempurnaan sang guru, dan menafsirkan maksud dari sifat lahiriahnya adalah menunjukkan hal yang baik adalah sebaliknya.

Tidak baik menemui guru ditempat umum tanpa meminta izin atau pemberitahuan terlebih dahulu. Kemudian duduk didepan guru dengan etika seperti duduk dengan menyimpuh di atas kedua lutut (duduk ala kraton) atau duduk seperti duduk tasyahud dalam shalat. Dan juga berbicara dengan baik terhadap guru.

Menyebutkan suatu hikmah pada suatu masalah atau menceritakan suatu hikayat, atau melantunkan sya'ir maka hendaknya menghafalkannya dengan penuh perhatian dan mengambil manfaat dari semua itu seolah-olah ia sedang kehausan akan informasi tersebut.

Tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab soal, tidak bersama – sama dengan guru, tidak menampakan kepandaiannya didepan guru dan apabila guru memberikan sesuatu menerima dengan tangan kanan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jakarta: Megah Jaya, 2011), h. 20-28

Selain etika murid terhadap gurunya, guru juga mempunyai etika terhadap para muridnya, dikarenakan guru menjadi panutan bagi muridnya, sehingga saling berinteraksi antara guru dan murid.

Guru memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencapai ridho Allah SWT. Hendaknya tidak menghalangi seorang murid menuntut ilmu, karena terkadang ada murid yang tidak serius belajar. Maka sebaiknya bersikap sabar, karena suatu niat membutuhkan proses. Niat akan didapat melalui barokah ilmu yang terus menerus diajarkan. Sebagaimana ungkapan beliau yaitu, Sesungguhnya sebaik-baiknya niat adalah mengharapkan ilmu yang barokah. Dan tidak boleh menghentikan pelajaran terhadap peserta didik yang tidak mempunyai ketulusan niat.<sup>76</sup>

Menyukai peserta didik seperti suka dengan dirinya sendiri, maksudnya adalah mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Dan memberikan materi dengan perkataan yang baik dan mudah dipahami, apalagi peserta didik cerdas maksudnya adalah mendidik dan mengajari mereka dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.

Memberi pemahaman kepada peserta didik yang mudah dipahami dengan tidak memperbanyak keterangan yang membingungkan ataupun dapat merusak dan menghilangkan memorinya.

---

<sup>76</sup> *Ibid*

Meminta peserta didik untuk mengulang materi pelajaran dengan memberi latihan, ujian, hafalan dan mendampingi mengembangkan masalah yang pokok. Dan jika peserta didik mengalami kesulitan diatas kadar kemampuannya dan menyebabkan kekhawatiran sang pendidik, maka pendidik memberi nasehat dengan lembut, maksudnya adalah memaklumi keadaan anak didik yang memiliki keterbatasan misalnya dalam menempuh perjalanan yang jauh menuju tempat pembelajaran, sehingga anak didik datang terlambat.

Tidak subyektif (pilih kasih) terhadap salah satu murid, karena akan menimbulkan kecemburuan sosial. Kemudian menghimbau kepada para peserta didik untuk saling mengasihi, maksudnya adalah memberikan kasih sayang dan perhatian dengan cara mengenal kepribadian dan latar belakang anak didik, serta berdoa untuk kebaikan mereka.<sup>77</sup>

Mengontrol semua aktivitas yang dilakukan diantara peserta didik mulai dari segi omonganya (bicaranya) yaitu dengan omongan yang baik, saling mengasihi, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tolong menolong dalam hal kebenaran dan membiasakan diri dengan memberi contoh cara bergaul yang baik kepada anak didik.

Berusaha memotivasi dan membantu sekuat tenaga yang dikuasainya baik kedudukan maupun materi (tidak secara paksaan) dalam kemaslahatan peserta didik. Jika diantaranya terdapat ada yang tidak hadir

---

<sup>77</sup> *Ibid*

dalam pembelajaran, maka sebaiknya seorang guru menanyakan hal ini kepada anak didik yang lain. Tetap bersikap tawadhu' atau rendah hati terhadap anak didik.

Memberi perlakuan yang baik terhadap anak didik dengan cara memanggilnya dengan nama yang baik, menanyakan kabar dan menyambut mereka dengan ramah.<sup>78</sup>

Selain itu KH. Hasyim Asy'ari membahas etika peserta didik dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan dihadapan guru serta tujuan belajar. Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri dari empat macam cabang ilmu, yaitu pengetahuan tentang zat Allah SWT. pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah SWT. mempelajari ilmu fiqh, dan ilmu tentang *ahwal, maqam* dan pergerakan hati.

Mempelajari Alqur'an dengan sungguh-sungguh meyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dan jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumen dan isu-isu yang diperselisihan oleh para ulama dan orang-orang yang umumnya.

Meminta guru atau orang yang dipercaya untuk mengoreksi buku yang dipelajari sebelum dihafal dan setelah terukti bahwa apa yang tertulis dibuku itu benar, maka boleh dihafal dengan sungguh-sungguh, dan setelah selesai menghafal, kemudian dengan rutin diulang-ulang.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 56-65

Bersegera menghadiri majelis ilmu, apabila majelis ilmu hadist. Alihkan fokus pembelajaran pada perkara sulit yang telah didapat, lalu buka buku yang lebih lengkap, kemudian belajar hal tersebut dalam buku yang dipilih dengan pemahaman yang mendalam, maka kesimpulan dari perkara tersebut akan bisa terselesaikan.

Selalu menghadiri majelis ilmu yang diadakan oleh guru jika memungkinkan. Jika menghadiri majelis ilmu, hendaknya member salam kepada semua hadir dengan ucapan salam yang lantang, kemudian menunjukkan rasa hormat khusus kepada guru, begitu pula jika akan meninggalkan majelis.<sup>79</sup>

Adab tidak hanya dimiliki oleh seorang santri, tetapi juga harus terdapat pada seorang guru. Guru yang baik seharusnya dapat menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang guru tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerapkan ilmu yang akan disampaikannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari di dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'alim* menjelaskan bahwa seorang guru harus mempunyai rasa taqarrub yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelum berangkat menuju majelis ilmu atau sekolah, membersihkan diri dari hadas besar dan kecil, serta memakai pakaian yang rapi. Dan berdoa terlebih dahulu, berdzikir di

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 29-33

sepanjang perjalanan hingga sampai di tempat majelis. Guru juga menjaga diri dan sikap, menjauhi hal-hal yang dapat mengurangi kewibawaan, serta menggunakan bahasa yang baik lagi santun.

Sebaiknya guru juga tidak melanjutkan pelajaran ketika peserta didik lapar atau haus dan keadaan dingin atau panas yang berlebih. Karena dapat mempengaruhi psikologis peserta didik.

Sesampainya di majelis, sebaiknya memberi salam kepada peserta didik dan belajar menghadap kiblat jika memungkinkan. Mengawali pembelajaran dengan membaca Al Qur'an, berdoa untuk kebaikan kaum muslimin, santrinya, serta dirinya. Dilanjutkan dengan ta'awudz, basmallah, sholawat atas Rasulullah saw serta pengikutnya.

Jika terdapat banyak pelajaran yang harus disampaikan, maka utamakan pelajaran yang paling penting dan mulia misalnya tafsir, hadits, ushulfiqh, dan diakhiri dengan kitab rakai'iq (kelembutan hati).

Sebaiknya, merendahkan dan mengeraskan suara sesuai kebutuhan. Jika ditanya mengenai suatu ilmu yang belum diketahui, maka jawab tidak tahu. Karena hal tersebut merupakan bagian dari ilmu. Dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan "Wallahu a'lam" sebagai bentuk dzikir dan menyatakan bahwa hanya Allah swt yang mengetahui segala sesuatu.<sup>80</sup>

Alquran surah An Nahl ayat 90 yang mempunyai hubungan erat dengan kompetensi sosial guru yaitu :

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 48-55

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>81</sup>*

Dengan demikian dari surah di atas dapat dijelaskan bahwa semua orang harus bersifat adil begitu juga guru adil kepada semua anak murid maupun orang lain. Karena sifat adil yang dimiliki seorang guru dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, berlaku adil tanpa disadari guru mencerminkan tauladan yang baik untuk anak muridnya.

Menurut Wens dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru harus bertanggung jawab dan memiliki sifat menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan; memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira; sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat – akibat yang timbul, menghargai orang lain, termasuk peserta didik; bijaksana dan hati-hati; takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>82</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, yang menyatakan bahwa “Pendidikan

<sup>81</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 415.

<sup>82</sup> Wens Tanlain, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 31. Dikutip Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>83</sup>

Guru bersikap inklusif yang artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Janawi kemampuan sosial dalam bertindak objektif berarti guru mampu dituntut berlaku bijaksana, arif dan adil terhadap peserta didik. Bijaksana dan arif dalam keputusan dan pergaulan, bijak dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bersikap objektif berarti juga bahwa guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara adil dan tidak memilih.<sup>84</sup>

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru

---

<sup>83</sup> Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1.

<sup>84</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 136-

bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik.

Bersikap dan bertindak objektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Istansi Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai nilai moral.<sup>85</sup>

Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran, harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih - milih dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Bersikap dan bertindak objektif sebagai representasi figur yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi figur penutan bagi anak.

Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di

---

<sup>85</sup> Janawi, 2012, *Kompetensi Guru*, Bandung:Alfabeta, h. 36

luar batas kaidah pendidikan. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.

Sikap inklusif seorang guru merupakan sikap internal yang menunjukkan kemampuan dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial peserta didik dalam satu kelas dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar peserta didik. Selain peserta didik, guru juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan guru yang berada di dalam lingkungan sekolah, orang tua peserta didik dan tentunya dengan masyarakat sekitar.

Seorang guru yang baik ialah guru yang tidak diskriminatif. Guru yang tidak diskriminatif adalah guru yang adil terhadap semua peserta didik, memberikan perhatian dan bantuan kebutuhan masing – masing tanpa memperdulikan faktor personal berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas berarti proses adaptasi menjadi bagian penting dalam berkomunikasi. Sehingga, beradaptasi dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan diterima oleh peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat

memberikan rasa senang, nyaman, mengasyikkan, penuh keakraban besemangat dan lain sebagainya.<sup>86</sup> Di samping itu, kedekatan seorang guru dan peserta didik juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk sapaan yang lembut dan perhatian.<sup>87</sup> Dengan sapaan yang lembut dan perhatian, maka hal ini merupakan ungkapan yang paling nyata bahwa seorang guru adalah pribadi yang menyenangkan. Begitupun dengan perhatian yang diberikan guru kepada peserta didiknya, maka hal ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bercerita dan menumbuhkan pemahaman dan sikap yang tepat, serta berupaya dan berperilaku untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi :<sup>88</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ، وَمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيْنٍ سَهْلٍ ))

*Abdullan ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan, Rasulullah bersabda: Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah) orang yang dekat kepada orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati.(HR Tirmidzi).<sup>89</sup>*

Hadis di atas jelas bahwa begitu pentingnya sikap lemah lembut, toleran, dan senang bergaul dengan orang lain, terlebih jika sikap ini diaplikasikan kepada peserta didik.

<sup>86</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, h. 110.

<sup>87</sup> Akhmad Muhaimin Azzat, *Menjadi Guru Favorit* (Cet. I: Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 28

<sup>88</sup> Imam al-Hafiz Abi' Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa at-Tirmidzi, *Jami'u at- Tirmidzi* (Riyad}: Dar as-Salam Linnasr Wattaazi', 1999), h. 566.

<sup>89</sup> Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qasim At Timori (Cet. III; Bekasi: Nabilindo, 2003), h. 405.

Dari kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As yang diceritakan dalam al-Qur'an pada Surat al-Kahfi ayat 60-82, terdapat beberapa kode etik yang dapat digunakan ketika berinteraksi dengan guru, yakni murid harus mempunyai semangat yang tinggi dan tidak putus asa dalam mencari ilmu, meski jarak yang ditempuh jauh dan membutuhkan waktu yang lama. Ini adalah nilai yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-64 yang menceritakan perjuangan Nabi Musa As untuk mencari Nabi Khidir As. Dalam tafsir al-Thabary dikisahkan bahwa Nabi Musa As meminta Yusya' bin Nun yang menjadi rekan perjalanan untuk membawakan makanan untuknya, karena benar-benar lelah usai menjalani perjalanan jauh dalam mencari Nabi Khidir As.<sup>90</sup>

Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, dalam cerita tersebut tergambar ketika Nabi Musa meminta izin untuk mengikuti (belajar) kepada Nabi Khidir As. Menurut al-Thabary kata 'abdan min 'ibadina pada ayat 65 merujuk kepada Nabi Khidir As. Ayat selanjutnya menceritakan bagaimana Musa As kemudian mendatangi Khidir seraya mengatakan keinginannya untuk berguru kepada Nabi Khidir.<sup>91</sup> "Musa berkata kepada Khidir, Bolehkah aku mengikutimu?"

Berbaik sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid. Dengan melakukan hal ini akan muncul sifat ketawadu'an kepada guru serta dengan sendirinya akan menghilangkan sifat sombong. Nilai tersebut diisyaratkan dalam frasa mimma ullimta rusydan (di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu). Ini selaras dengan filosofi gelas kosong. Kesombongan pelajar ibarat

---

<sup>90</sup> Al-Thabari, Ibn Jarir, Jami'ul Bayan an Tawilil Ayatil Qur'an, Jilid 5, Cet. I., Beirut: Muassasatul Risalah, h. 127

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 1163

gelas yang merasa penuh sehingga tidak akan dapat diisi lagi tambahan ilmu dari gurunya.

Murid tidak selayaknya mudah merasa tersinggung, tatkala guru melemahkan/merendahkan murid dengan perkataannya. Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.<sup>92</sup> Ayat tersebut merupakan respon dari perkataan Nabi Khidir As yang telah melemahkan Nabi Musa As dengan perkataan: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?.”<sup>93</sup> Dalam ayat 68, dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang terlihat seperti melemahkan/merendahkan seorang murid, sesungguhnya hal itu disebabkan oleh keadaan guru yang lebih mengetahui suatu perkara dibandingkan muridnya. Jadi, terkadang logika murid tidak mampu menangkap rasionalitas tindakan seorang guru. Di sisi lain, ayat ini dapat dimaknai sebagai sebuah motivasi Nabi Musa As untuk lebih bersabar/lebih giat dalam belajar agar dapat memahami perkataan/tindakan gurunya.

Mempunyai komitmen untuk menjalankan perintah guru. Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.<sup>94</sup> Ayat ini merupakan jawaban Musa As terhadap pernyataan Khidir As bahwa Musa As tidak akan pernah dapat sabar terhadapnya dikarenakan ketidaktahuan Musa As. Akan tetapi, komitmen

---

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, 2005, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, h. 293

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> *Ibid*

untuk bersabar telah dinyatakan Musa As dari awal kebersamaannya dengan gurunya (Khidir As).

Bertanya kepada guru sesuai dengan izin dan kondisi sang guru. Dia berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.<sup>95</sup>

Adanya penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika murid melakukan kesalahan. Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.<sup>96</sup>

Seorang murid harus siap menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Khidhir berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.<sup>97</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan nilai-nilai penghormatan murid kepada guru dan sebaliknya. Oleh karena itu, antara guru dan murid juga ada timbal baliknya.

Menurut Mulyasa, hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik adalah sebagai berikut :

- a) Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.

---

<sup>95</sup> *Ibid*

<sup>96</sup> *Ibid*

<sup>97</sup> *Ibid*

- b) Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.

Dari beberapa penjelasan para ahli mengenai interaksi yang terjadi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik, bahwa guru harus bersikap menghargai peserta didik, adil, bijaksana dan tidak diskriminasi, guna dapat mempunyai interaksi sosial yang baik dengan peserta didik.

## **2. Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Sesama Guru**

Sotjipto menguraikan bahwa komunikasi dengan kelompok sejawat penting dipelihara. Hubungan harus harmonis, senantiasa menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawaan. Dalam kode etik guru Indonesia pasal 6 ayat 4 disebutkan bahwa guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar sekolah, guru menghormati rekan sejawat, guru saling membimbing antar sesama rekan sejawat.

Guru menciptakan suasana yang kekeluargaan di dalam dan luar sekolah, guru mengoreksi tindakan – tindakan sejawat yang meyimpang dari kaidah – kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya; guru menghormati rekan sejawat.<sup>98</sup>

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran

---

<sup>98</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)hlm. 102-105

memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

Berkomunikasi akan di anggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat adalah kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kotta membedakannya menjadi: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. *Kedua*, kultur adalah suatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. *Keempat*, kultur adalah dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Dan *ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif

untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik.<sup>99</sup> Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim sekolah menunjukkan suasana kehidupan pergaulan di sekolah itu. Selain itu, iklim sekolah juga menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya di kalangan guru-guru. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan peserta didik dan menyesuaikan diri dengan teman-teman kolegal profesi dalam proses pembelajaran.

Selain peserta didik, guru juga perlu beradaptasi dengan kelompok sejawat (teman seprofesi). Tentunya hal ini sangat penting untuk dipelihara, karena dengan hubungan yang harmonis maka akan menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sebagaimana berdasar pada kode etik guru yang salah satu isinya berbunyi bahwa guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan dan kesetiakawanan.<sup>100</sup> Ini berarti bahwa guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya dan menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tidak terkecuali dengan lingkungan sosial lainnya, misalnya dengan orang tua peserta didik. Seorang guru diharapkan memiliki

---

<sup>99</sup>Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan*. <http://muhlis.files.wordpress.com/2008/05/profesionalisme-kinerja-guru-masa-depan.doc>, 1 Maret 2020

<sup>100</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 67.

kemampuan untuk menyesuaikan diri yang tinggi. Di sekolah mungkin guru menghadapi peserta didik yang sulit untuk belajar, sehingga perlu perhatian orang tua untuk membantu proses belajarnya di rumah. Guru juga harus mampu menjelaskan dan mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua peserta didik, agar mereka tergugah dan mau memberikan perhatian lebih terhadap proses belajar anaknya di rumah.

Pesan yang disampaikan seorang guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah haruslah dapat dimengerti dengan baik dan benar. Prinsip ini menuntut seorang guru untuk dapat berkomunikasi menggunakan simbol/bahasa yang dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi. Untuk itu pengemasan isi pesan atau informasi yang akan disampaikan harus sesuai dengan kapasitas pemikiran, kematangan, serta konteks sosial budaya, sehingga tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku bagi orang yang diajak berkomunikasi.

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang

saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Sesuai dengan pemaparan beberapa para ahli guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan, menghormati rekan sejawat dan saling membimbing antar sesama dan rekan kerja. Dengan sikap tersebut seorang guru dapat berinteraksi dengan rekan sejawatnya.

### **3. Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Tenaga Kependidikan**

Badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>101</sup> Dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam lingkungan sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas.

---

<sup>101</sup> Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h. 14.

Sikap empati dan santun terkadang terabaikan ketika berkomunikasi berlangsung antara guru sesama kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas dipandang perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Satu hal yang harus dipahami bahwa proses pembelajaran yang baik tidak akan tercipta tanpa bantuan dari berbagai pihak seperti teman profesi guru yang ada di sekolah, kepala sekolah, orang tua peserta didik itu sendiri dan masyarakat tentunya. Pihak – pihak tersebut sangat besar pengaruhnya di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sinilah peran seorang guru, terlebih pada guru Pendidikan Agama Islam yang harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap siapapun berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Komunikasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, mengingat hari – hari guru selalu berinteraksi dengan peserta didik, rekan sesama guru, kepala sekolah, warga sekolah dan masyarakat. Untuk itu, dalam melaksanakan kompetensi sosial, seorang guru agama harus mempunyai sikap komunikatif. Guru yang komunikatif adalah orang yang mampu menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa

nonverbal sehingga orang lain dapat menerima pesan. Sebaliknya, ia mampu menerima informasi atau pesan orang lain yang disampaikan kepadanya baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal.<sup>102</sup>

Dari pengertian di atas jelas bahwa sikap komunikatif sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas guru. Jika sikap ini tidak dibudidayakan maka tugas guru pun tidak dapat berjalan secara efektif. Olehnya itu, sikap komunikatif guru Pendidikan Agama Islam ini tidak hanya diimplementasikan kepada peserta didik namun kepada komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Sikap komunikatif guru terhadap komunitas guru dan warga sekolah tercermin pada interaksi yang dilakukan. Interaksi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Sehingga dalam berinteraksi dengan sesama guru dan warga sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 90 Tahun 2013 Bab VII pasal 37 menyatakan bahwa tenaga kependidikan pada madrasah terdiri atas pimpinan madrasah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga administrasi tenaga bimbingan dan konseling, tenaga kebersihan dan

---

<sup>102</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, h. 215.

tenaga keamanan. Pimpinan madrasah sebagaimana yang dimaksud tersebut terdiri atas kepala madrasah dan wakil kepala madrasah.<sup>103</sup>

Beberapa pengertian dari para ahli terkait dengan interaksi yang terjadi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan tenaga kependidikan, maka dapat disimpulkan bahwasannya guru dalam hal ini bersikap komunikatif dan saling percaya bukan saling curiga.

#### **4. Interaksi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dengan Masyarakat**

Begitupun dalam lingkungan masyarakat, pengembangan kemampuan adaptif oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam amat dibutuhkan.<sup>104</sup> Sehingga harus dipahami bahwa menjadi guru berarti menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial. Untuk itu, diperlukan pengembangan strategi adaptif tertentu agar dapat di terima oleh lingkungan sosialnya yang tidak hanya terbatas pada interaksi dan komunikasi yang baik, namun turut aktif dalam acara atau kegiatan sosial utamanya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini penting mengingat perilaku keibadahan seorang guru agama kerap kali menjadi sorotan dan penilaian diri dari lingkungan sosial masyarakat.

Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah

---

<sup>103</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Jakarta, 2013, h. 14

<sup>104</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, h. 112.

masyarakat pendidik yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan maupun masyarakat pada umumnya.

Sikap empati dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empati dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Seorang guru bukan hanya mendidik muridnya di sekolah namun seorang guru juga harus memberikan pendidikan umum kepada masyarakat sekitarnya agar apa yang diajarkan kepada siswanya dapat disambut baik dan juga di pahami secara umum oleh masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk meningkatkan rasa percaya masyarakat pada kemampuan seorang guru.

Danin juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial memiliki tugas sub ranah yaitu (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara

efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.<sup>105</sup> Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>106</sup> Inti dari sub kompetensi sosial yang telah disebutkan bahwa guru harus membina hubungan yang efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

Seorang guru adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus

---

<sup>105</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 24.

<sup>106</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 146.

berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, maka guru harus kompeten memberikan pengabdian terhadap masyarakat, misalnya dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong di tempat tinggalnya, mampu menjaga tata tertib di tempat tinggalnya, mampu bertindak dan memberikan bantuan kepada orang miskin, pandai bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Adapun beberapa contoh untuk membina hubungan sekolah dan masyarakat yakni dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui sumber-sumber yang ada di masyarakat, seperti mengundang tokoh masyarakat yang mempunyai keahlian untuk memberikan ceramah dihadapan peserta didik dan guru, membawa peserta didik untuk mempelajari sumber-sumber yang ada di masyarakat, guru mengunjungi orang tua peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai keadaan anaknya dan lain-lain.<sup>107</sup> Dalam kegiatan ini guru harus berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

---

<sup>107</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, h. 34.

Dalam hal ini guru diharuskan untuk mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Selain itu juga guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat mempunyai citra yang baik, karena guru Pendidikan Agama Islam menjadi tauladan di masyarakat.

### C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015, Tauhid Surohmat, 2015, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.<sup>108</sup>

Dalam penelitiannya Tauhid Surohmat mendapatkan hasil bahwasannya kompetensi sosial yang berada pada sekolah SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas adalah baik karena sesuai dengan indikator.

Tesis dengan judul Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, Ganang Wahyu Permana, 2018, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.<sup>109</sup>

Penelitian Ganang Wahyu Permana menggunakan penelitian kualitatif yang artinya sama dengan peneliti, kemudian ganang mendapatkan hasil bahwasannya kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang baik karena sesuai dengan indikator nya.

---

<sup>108</sup> Tauhid Surohmat, Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015, 2015, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto

<sup>109</sup> Ganang Wahyu Permana, Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, 2018, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto

Tesis dengan judul Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Baleraksa Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga, Aman Subekti, 2013, Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto.<sup>17</sup> Aman Subekti melakukan penelitian tentang bagaimana kompetensi sosial guru MI Ma'arif NU 01 Baleraksa. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Tahfidhul Quran Ibaadurrahmaan Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Tesis dengan judul Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Banjarparakan Kecamatan Rawalo Banyumas Tahun 2013/2014, Farida Nurlaela Noviana, 2013. Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto.<sup>110</sup>

Farida melakukan penelitian tentang bagaimana cara guru memfungsikan dirinya di masyarakat dan di lingkungan dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga terjadi dan berlangsung dalam masyarakat.

Adapaun penelitian sebelumnya dari saudari Listi Ideria Pulungan yaitu interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD Al-Azhar Pontianak, interaksi sosial yang sangat efektif dalam proses dengan pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa.

---

<sup>110</sup> Farida Nurlaela Noviana, *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Banjarparakan Kecamatan Rawaldo Banyumas*, STAIN Purwokerto, 2013